

**KOMPETENSI LITERASI INFORMASI MAHASISWA
ILMU PERPUSTAKAAN DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH
SELAMA PANDEMI COVID 19**

**INFORMATION LITERACY SKILL STUDENT OF LIBRARY SCIENCE
ON E-LEARNING DURING COVID 19**

Lailatur Rahmi¹, Elfitri Kurnia Erza²

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, ²Universitas YARSI

Abstrak. Mahasiswa saat ini, terutama dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid 19 semakin bergantung pada Web dalam pemenuhan kebutuhan informasi perkuliahan mereka. Pada saat yang sama, mahasiswa tanpa disadari kekurangan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi sebagai aspek penting dari literasi informasi. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa mahasiswa cenderung jarang menelusur informasi secara online melalui database perpustakaan digital, mahasiswa cenderung menggunakan mesin telusur umum dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Penelitian ini menggunakan sebuah survei online yang dirancang untuk mengeksplorasi hubungan antara evaluasi kritis informasi online, sebagai unsur penting dari literasi informasi dalam pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menggambarkan kompetensi literasi informasi mahasiswa ilmu perpustakaan dan informasi yang aktif dalam masa pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid 19 pada dua universitas yang berbeda. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari jumlah sample yang menerapkan kemampuan literasi informasi selama kuliah daring pada tugas praktikum. Mahasiswa cenderung melakukan pencarian informasi dengan cepat namun belum memanfaatkan strategi pencarian informasi dan sumber informasi yang dipelajari selama mata kuliah Literasi Informasi. Oleh karena itu kemampuan literasi informasi harus tetap dikombinasikan penerapannya pada mata kuliah lain terutama yang ada kuliah praktikum.

Kata kunci: Literasi informasi, Literasi media, Pencari informasi Mahasiswa, Elearning, Pendidikan jarak jauh, dan Berpikir kritis.

Abstract. Today's students, especially in distance learning during the COVID-19 pandemic, increasingly rely on the Web to fulfill their lecture information needs. At the same time, students unwittingly lack the critical thinking skills needed to evaluate the credibility of information as an important aspect of information literacy. Furthermore, based on observations it was found that students tend to rarely search for information online through digital library databases, students tend to use general search engines to meet their information needs. This study uses an online survey designed to explore the relationship between critical evaluation of online information, as an important element of information literacy in distance learning. This study describes the information literacy competence of library and information science students who were active in distance learning during the COVID-19 pandemic at two different universities. In general, the results of the study show that half of the total sample applies information literacy skills during online lectures on practical assignments. Students tend to search for information quickly but have not utilized the information search strategies and sources of information learned during the Information Literacy course. Therefore, information literacy skills must be combined with their application in other courses, especially those with practicum courses.

Keywords: information literacy, media literacy, student information search, e learning, distance education, and critical thinking.

¹ email :lailaturrahmi@uinib.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran online adalah proses pendidikan yang berlangsung melalui Internet sebagai bentuk pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh menjadi populer sebagai dampak besar dalam pendidikan dari Pandemi COVID-19 selama tahun 2020. Internet dan Web 2.0 sedang mengubah wajah universitas pendidikan di abad ke-21. Setiap hari ribuan mahasiswa duduk di depan komputer, membuka browser Internet, masuk dan menghadiri kelas masing-masing. Semenjak bulan Maret 2020, sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia harus menutup semua sekolah karena dampak virus corona (COVID-19) termasuk lembaga pendidikan tinggi. Perkuliahan perguruan tinggi dilakukan secara online hingga saat ini (semester genap 2020/2021). Proses perkuliahan baik mata kuliah umum dan praktikum juga harus menghentikan pengajaran di kampus. Sebagai alternatif pengajaran praktikum, mahasiswa disarankan untuk mengamati video di ruang kelas virtual dan menyajikan pelajaran secara online termasuk untuk Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang mayoritas perkuliahan praktik.

Satu tahun pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Indonesia memberikan berbagai dampak yang tidak merata khususnya bagi Ilmu Perpustakaan, namun secara umum hingga saat ini mahasiswa hampir berada pada fase "nyaman" bahkan memilih untuk menghabiskan banyak waktu "luang" mereka dalam menelusur informasi secara virtual dari berbagai macam sumber. Sementara di generasi sebelumnya, tugas perkuliahan membutuhkan kunjungan ke perpustakaan dan praktek bersama di perpustakaan. Saat ini mahasiswa hampir sudah terbiasa melakukan banyak hal yang diperlukan dalam memenuhi tugas perkuliahan dari rumah mereka sendiri dengan nyaman, baik itu memilih untuk mengakses database online perpustakaan universitas, atau menggunakan pemilihan kata kunci "Googling" untuk melakukan pencarian online melalui Web.

Kondisi ini sudah lama terjadi dalam pembelajaran di luar negeri sejak 10 tahun yang lalu, dapat dilihat pada beberapa penelitian. Hasil penelitian Helms Park dkk menunjukkan bahwa mahasiswa semakin bergantung pada Web untuk memenuhi

kebutuhan informasinya ([Helms-Park, Radia, & Stapleton, 2007](#); [Kimsey & Cameron, 2005](#)) dan Penelitian Jones menunjukkan bahwa 73% mahasiswa menyatakan bahwa mereka menggunakan Internet lebih banyak dari penelusuran langsung ke perpustakaan kampus ([Jones, 2002](#)). Namun untuk Indonesia sendiri pembelajaran jarak jauh baru dilakukan hampir secara merata semenjak pandemi covid 19 melanda. Dampak yang dialami selanjutnya jika pembelajaran jarak jauh terus terlaksana, menjadi pilihan dalam pembelajaran dan mahasiswa hampir memasuki zona “nyaman” akan mengakibatkan dampak yang mungkin muncul dari hasil penelitian di luar negeri tersebut.

Dampak penting lain yang muncul justru dari hasil penelusuran informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kurang keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengevaluasi relevansi, keandalan, kelengkapan, dan keakuratan informasi yang diakses ([Kimsey & Cameron, 2005](#); [O'Hanlon, 2002](#); [Neely, 2002](#); [Wang & Artero, 2005](#)). Dengan kata lain, siswa tidak memiliki keterampilan informasi yang diperlukan untuk sukses di abad ke-21. Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di

berbagai perguruan tinggi "secara virtual" menjadikan Internet sebagai sumber informasi utama sehingga keterampilan literasi informasi menjadi lebih penting bagi mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh. Keterampilan ini penting dalam mengandalkan sumber informasi tertentu dan memprediksi kredibilitas informasi yang tersedia melalui sumber tanpa batas ([Hong, 2006](#); [Johnson & Kaye, 2000](#)).

Studi penelitian menunjukkan bahwa plagiarisme adalah masalah signifikan lembaga pendidikan tinggi di era digital dan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pew Research Center, 2011 dalam Arwendria (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa tingkat plagiarisme mahasiswa pada perguruan tinggi terus meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Pada artikel ini juga menjelaskan penelitian dari Wood (2008) yang menyimpulkan bahwa mahasiswa Suny Cortland University bingung tentang parafrase, bingung dalam menghasilkan karya sendiri, dan tidak menganalisis informasi secara kritis terutama sumber-sumber berbasis web.

Beberapa penelitian ini penting menjadi dasar bagi pembelajaran jarak jauh di Indonesia, terutama mahasiswa Ilmu

Perpustakaan dan Informasi yang pada dasarnya sudah mempelajari kajian literasi informasi dan mengimplementasikan keterampilan tersebut dalam pembelajaran terutama pada masa pembelajaran jarak jauh saat ini. Presepsi kredibilitas belum dirasa sampai pada proses evaluasi informasi yang terseleksi dengan benar, penerimaan informasi yang tersedia perlu dievaluasi kembali sebelum digunakan. Namun, pada kenyataannya besarnya informasi dalam teks, audio, gambar dan grafik, yang tersedia secara online justru kurang pengawasan dan regulasi.

Perguruan tinggi merupakan pionir dalam masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menghasilkan lulusan yang sangat terampil. Lulusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada abad ke-21 harus menjadi orang yang mampu diberdayakan dengan berbagai keterampilan dan kemampuan seperti keterampilan belajar seumur hidup dan keterampilan untuk menemukan solusi dari masalah yang kompleks, kemampuan kerja dan membangun praktik literasi informasi untuk mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh dari

pengembangan karir agar berhasil dalam pekerjaan yang berkembang dengan cepat pada ruang informasi dan komunikasi. Durodolu (2019) melihat saat ini literasi informasi sebagai persyaratan yang diperlukan untuk bertahan dari informasi yang datang berlebihan dan menegaskan bahwa untuk mengatasi kesulitan, penting untuk memperoleh keterampilan yang memungkinkan orang mengenali sumber informasi yang dapat diandalkan di internet atau platform pembelajaran elektronik apapun terutama oleh pendidik yang peran dan kewajibannya meningkatkan batas-batas pengetahuan. Namun, penelitian dari Resty Jayanti dkk (2021) menunjukkan bahwa 60% mahasiswa PT X kesulitan dalam menelusur informasi elektronik yang akurat dalam memenuhi bahan dan tugas perkuliahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi relevansi, keandalan, kelengkapan, dan keakuratan informasi online dan kendala yang ditemukan nantinya untuk setiap tahap

LANDASAN TEORI

Perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, *Asosiasi College & Research Libraries* (ACRL) (2016) menyatakan bahwa “Literasi informasi adalah himpunan kemampuan terintegrasi yang mencakup penemuan informasi reflektif, pemahaman tentang bagaimana informasi diproduksi dan dihargai, dan penggunaan informasi dalam menciptakan pengetahuan baru serta berpartisipasi secara etis dalam komunitas pembelajaran”. *The American Library Association* mendefinisikan literasi informasi “sebagai seperangkat kemampuan yang membutuhkan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan” (ALA 2018). Dalam nada yang sama, *Chartered Institute of Library and Information Professionals* (CILIP, 2018) mendefinisikan literasi informasi sebagai kapasitas untuk bernalar secara kritis dan membuat penilaian yang berharga tentang informasi yang diperoleh. Definisi ini menyiratkan bahwa pengetahuan literasi informasi memungkinkan pengguna informasi untuk menampilkan pandangan dan opini berpengetahuan yang

memberdayakan mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang membuatnya lebih bertanggung jawab.

Telah dijelaskan pula dalam Al-qur’an dalam surah Al-Baqarah ayat 121 yaitu:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya :

“Orang-orang yang telah kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.

Kandungan surah ini yaitu mengajak manusia untuk membaca dengan sumber bacaan yang sebenarnya-benarnya. Sehingga tidak ada simpang siur antar informasi. Jelas, kata membaca disini sangat ditekankan agar tidak menjadi orang yang merugi.

Selain itu diterangkan juga dalam surah al-qur’an Al-hujurat ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ
فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوْا
عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ تٰدِيْبِيْنَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui

keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa informasi yang didapat seharusnya dilihat dari segi kebenarannya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Literasi informasi secara lebih luas harus mencakup kemampuan untuk menganalisis secara kritis dan secara skeptis merefleksikan teks media ([Brown, 2006](#); [Feuerstein, 1999](#); [Hobbs & Frost, 2003](#)). Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang sepenuhnya online lebih sedikit yang menggunakan sumber daya perpustakaan online ([Dempsey, Fisher, Wright & Anderton, 2008](#)), hasil penelitian menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada mesin telusur umum dan Web yang luas dan tidak terkontrol dalam memenuhi tugas

MODEL LITERASI INFORMASI

Terdapat berbagai model literasi informasi yang telah dikembangkan dan dikenal saat ini. Berikut beberapa model literasi informasi yang sering digunakan (Yudistira, 2017) yaitu 1) **The Big Six** merupakan model yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh dua pustakawan Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz pada tahun 1988.

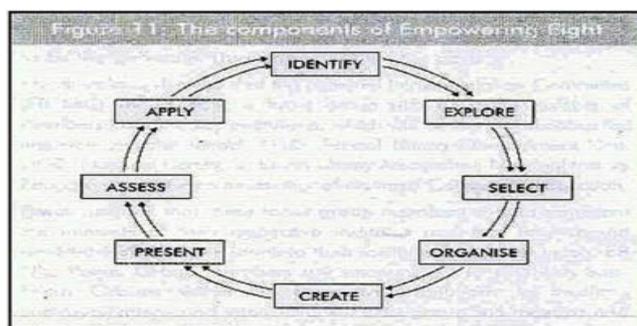
perkuliahan. Oleh karena itu, perlu kemampuan literasi informasi dalam pencarian informasi online secara umum.

Dalam beberapa semester ini telah terjadi peningkatan pembelajaran jarak jauh pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia terutama pada masa pandemi covid 19 ini, namun belum ada penelitian yang melihat kompetensi penting yang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa dari kompetensi literasi informasi dasar yang harus dimiliki mahasiswa saat pembelajaran jarak jauh dilakukan. Banciu, Petre dan Boncea (2019) menyatakan bahwa saat ini kompetensi literasi informasi sangat penting adalah di bidang elearning, yang merupakan konsep baru mendorong penggunaan teknologi elektronik dalam mengakses pendidikan di luar lingkungan kelas fisik dan pembelajaran dilakukan secara online.

Model ini menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mengajar informasi dan keterampilan informasi serta teknologi. 2) **The Seven Pillars** SCONUL (*Standing Conference of National and University Libraries*) di Inggris mengembangkan model konseptual yang disebut Seven Pillars of Information Library 3) **Empowering 8**, Empowering 8 adalah standar yang dianggap

paling sesuai untuk orang Asia karena dibuat oleh orang-orang Asia sendiri (Mirazita and Rohmiyati, 2015), sehingga dirasa tepat untuk mengukur tingkat literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang berada di Indonesia. Empowering 8 adalah model literasi informasi yang dihasilkan dari dua workshop. Workshop yang pertama diadakan di kolombo (Sri Lanka)

bulan November 2004 (oleh *Indian Library Association*), dan yang kedua di Patiala (India) pada bulan November 2005 (*Internatonal Workshop on Information Skill for Learning "Empowering 8"*). Unsur-unsur yang tercakup dalam Model *Empowering 8* adalah:



Gambar 2.1: Skema Tahapan *Empowering 8*

Gambar di atas terlihat bahwa model literasi informasi Empowering 8 terdiri dari 8 tahapan yang harus dicapai oleh setiap orang, dan setelah mencapai semua tahapan tersebut akan kembali ke tahap awal. Berikut ini tahapan dalam tahapan model Empowering 8:

- a. **Identifikasi** (mencari) yaitu mendefinisikan topik/ subjek (mencari menggunakan kata kunci, menggunakan strategi pencarian); menentukan dan memahami sasaran penyajian; memilih format yang

relevan untuk produk akhir; mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi di mana dapat ditemukan.

- b. **Mengeksplorasi** (menemukan) yaitu menentukan lokasi sumber yang sesuai dengan topik; menemukan informasi yang sesuai dengan topik; dan melakukan wawancara, kunjungan lapangan atau penelitian luar lainnya.
- c. **Menyeleksi** (mengakses) yaitu memilih informasi yang relevan;

- menentukan sumber mana saja yang terlalu mudah terlalu sukar atau sesuai, dan mengumpulkan sitiran yang sesuai.
- d. **Mengorganisasi** (mengolah) yaitu menyortir informasi, membedakan antara fakta, opini dan fiksi; memeriksa ada tidaknya bias dalam sumber; menggunakan pengorganisasian visual untuk membandingkan atau membuat kontras informasi yang diperoleh.
- e. **Menciptakan** (menciptakan) yaitu menyiapkan informasi menggunakan bahasa sendiri; menyelesaikan format bibliografi/ daftar pustaka.
- f. **Mempresentasi** (mengkomunikasikan) yaitu berbagi informasi dengan orang atau pendengar yang sesuai; menyajikan informasi dalam format yang tepat sesuai dengan pendengar.
- g. **Menilai** (mengevaluasi) yaitu menerima masukan dari pendengar; menilai kinerja kita sebagai tanggapan

PEMBELAJARAN ONLINE DAN PENDIDIKAN JARAK JAUH

Pembelajaran online adalah proses pendidikan yang berlangsung melalui Internet

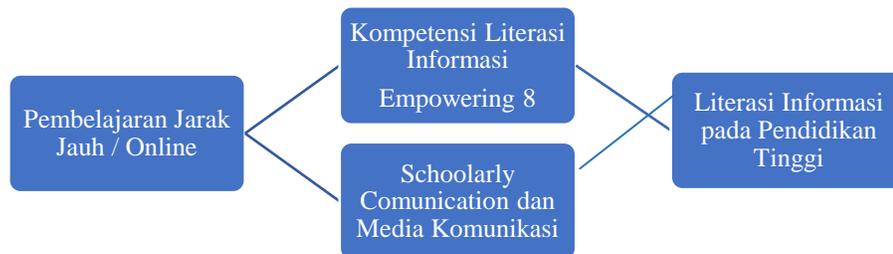
- atas penilaian dari pihak dosen; merefleksi seberapa baiknya informasi hasil penelusuran yang sudah dilakukan; mempertimbangkan apa yang dapat dilakukan agar lebih baik pada kesempatan berikutnya.
- h. **Menerapkan** (menggunakan) yaitu meninjau masukan serta penilaian yang diberikan; mengusahakan menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh dalam berbagai situasi; menggunakan masukan serta penilaian untuk keperluan pembelajaran berikutnya. (Gunawan, 2008:6).

Berdasarkan uraian diatas, maka Empowering 8 merupakan suatu strategi dalam memecahkan masalah, karena dengan menggunakan model ini mahasiswa terutama Prodi Ilmu Perpustakaan dapat menangani berbagai masalah yang dihadapi dan membantu dalam mengambil suatu keputusan.

dan suatu bentuk pendidikan jarak jauh yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa, baik anak-anak maupun orang dewasa dalam mengakses pendidikan dari lokasi terpencil

atau karena berbagai alasan tidak dapat menghadiri sekolah hingga universitas. Pendidikan jarak jauh membahas masalah yang berkaitan dengan jarak geografis dan karena banyak alasan lainnya yang mencegah kehadiran langsung di kelas (Hrastinski 2008; Moore et al. 2011; Singh dan Thurman 2019; Watt 2016; Yilmaz 2019). Pengalaman belajar online melalui pendidikan jarak jauh dapat berupa asinkron atau sinkron. Pembelajaran asinkron terjadi ketika siswa mampu memilih

waktu mereka sendiri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran melalui media yang berbeda seperti email atau papan diskusi. Siswa dapat log-in untuk berkomunikasi dan menyelesaikan aktivitas pada waktu yang mereka pilih sendiri dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Sebaliknya, kegiatan pembelajaran sinkron terjadi melalui video langsung atau konferensi audio dengan umpan balik langsung pada waktu yang sama.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba

menggambarkan fenomena secara detail (Arikunto, 2002). Teknik sampel yang digunakan di penelitian ini adalah *Random Sampling*. Menurut (Tersiana, 2018) *Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak, peneliti mencampurkan semua

sabjek untuk memberikan kesempatan kepada setiap subjek untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016), menggunakan angket online dengan program google form. Untuk mencapai tujuan penelitian ini dengan menggunakan angket yang dibagikan pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan di dua perguruan tinggi yang berbeda. Pemilihan dua perguruan tinggi yang berbeda agar dapat melihat trend literasi mahasiswa selama mengerjakan tugas praktikum. Perguruan tinggi yang dipilih juga memiliki kesamaan pokok materi kompetensi literasi informasi sehingga dianggap layak menjadi sample dalam penelitian ini. Perguruan Tinggi X dan Perguruan Tinggi Z dipilih karena sangat representative untuk menilai tingkat literasi informasi mahasiswa dalam perkuliahan daring. Adapun kriteria dari populasi adalah mahasiswa yang sudah mendapatkan Mata Kuliah Literasi Informasi pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 orang mahasiswa PT X dengan jenjang Diploma III

dan 50 orang mahasiswa PT Z dengan jenjang Sarjana.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Vera (2018) yang terdiri dari 8 bagian dari komponen model literasi informasi empowering 8 dengan uji validitas 30 pertanyaan, 27 valid dan realibel pada nilai 0,899. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis berupa statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti, Kegiatan pada penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana kemampuan literasi informasi yang dimiliki mahasiswa Ilmu Perpustakaan serta mengidentifikasi kompetensi literasi yang dimiliki mahasiswa yang disesuaikan dengan model *Empowering 8*. Adapun *Empowering 8* terdiri dari delapan komponen yang meliputi: identifikasi Informasi, mengeksplorasi sumber informasi, menyeleksi informasi, mengorganisasi, menciptakan, mempresentasi, menilai, dan penerapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi informasi adalah isu kritis untuk abad 21 dengan mengasumsikan bahwa

masyarakat yang melek informasi akan berhasil di dunia multikultural ini. Program pendidikan yang dikembangkan oleh perpustakaan akademik seperti user education dan pengajaran perpustakaan diberikan untuk menjadikan pengguna perpustakaan sebagai pengguna informasi yang cerdas serta menjelaskan kebutuhan Literasi Informasi perguruan tinggi di era digital saat ini. Keterampilan dalam literasi informasi mengabdikan kesempatan untuk pembelajaran mandiri bagi mahasiswa untuk terlibat dalam menggunakan berbagai macam sumber informasi serta memperluas pengetahuan mereka untuk membentuk pemikiran yang kritis.

1. KOMPETENSI LITERASI INFORMASI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN DI PT X DAN PTZ BERDASARKAN MODEL EMPOWERING 8

Pandemi COVID-19 mendorong banyak perguruan tinggi secara cepat dan komprehensif mengadopsi pembelajaran online, model pembelajaran jarak jauh, dan kegiatan lain untuk membantu mengendalikan penyebaran virus. Kemajuan teknologi menantang institusi pendidikan untuk

mengadaptasi cara mengajar dan belajar selama masa pandemi ini. Pendidikan bergerak dari model transfer pengetahuan kepada model kolaboratif yang membantu civitas akademika meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan digital dalam proses pembelajaran. Dibutuhkan kemampuan penelusuran informasi elektronik yang mumpuni bagi mahasiswa sebagai modal dalam memenuhi kebutuhan informasi selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa:

Identifikasi

Berdasarkan kemampuan identifikasi pada model literasi informasi empowered 8 dapat disimpulkan bahwa hanya setengah dari mahasiswa pada kedua universitas yang mengidentifikasi topik, seperti mencari, menemukan, mengumpulkan topik atau kata kunci suatu informasi yang dibutuhkan, melakukan pencarian Boolean Logic dan membedakan jenis sumber informasi. Hal ini dibuktikan dengan 46,7% pada PT X dan 57,1% pada PT Z yang mampu memahami format pengerjaan tugas praktikum. Selain itu 38,5% pada PT X dan 53,1% pada PT Z yang jarang menggunakan strategi pencarian informasi di internet menggunakan Boolean Logic.

Seharusnya untuk mahasiswa yang sudah mempelajari kemampuan identifikasi hasil yang didapatkan lebih baik. Apalagi pada masa pandemic ini, jika mahasiswa belum semua memiliki kemampuan identifikasi. Mahasiswa akan kesulitan dalam memahami tujuan dari tugas praktikum sehingga berdampak pada proses pengerjaan tugas praktikum tersebut.

Eksplorasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47,9% pada PT X dan 65,3% pada PT Z sudah menggunakan sumber informasi berdasarkan otoritatif (pengarang), kebaruan dan akurasi sumber informasi. Kemudian mahasiswa sudah mampu menemukan sumber informasi yang ada dengan membaca topik sumber informasi dengan 58,3% PT X dan 71,4% pada PT Z. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu mengeksplorasi sumber informasi yang digunakan selama pengerjaan tugas praktikum. Eksplorasi yang baik ini juga didukung oleh kejelasan materi yang diberikan oleh dosen.

Seleksi

Sebanyak 70% mahasiswa PT X dan 96% PT Z sudah mampu melakukan seleksi sesuai dengan relevansi, kredibilitas dan keakuratan informasi yang digunakan sebagai referensi.

Selain itu mahasiswa juga sudah mampu mengumpulkan dan membacara kutipan yang relevan terlebih dahulu sebelum menuliskan referensi tersebut ke tugas praktikum. Hasil ini menunjukkan mahasiswa sudah sangat baik dalam menyeleksi sumber informasi yang akan digunakan sebagai referensi untuk tugas mahasiswa.

Organisasi

Secara umum mahasiswa sudah mampu membedakan informasi fakta dan opini dengan 60,4% pada PT X dan 77,6% pada PT Z. Namun, hanya 56,3% PT X dan 49% PT Z mahasiswa yang merumuskan ide, masalah, identifikasi sumber, mengakses informasi, menggunakan informasi, membuat outline, menulis buram, mengedit, hasil akhir untuk pengerjaan tugas praktikum. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran mahasiswa untuk mengorganisasikan informasi. Walaupun pada proses eksplorasi dan seleksi kemampuan mahasiswa sangat baik.

Penciptaan

Mahasiswa dikatakan mempunyai kemampuan literasi informasi yang baik yaitu dapat mengembangkan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, mengedit dan pembuatan daftar pustaka ataupun

menghasilkan karya baru. Sebanyak 54,2% PT X dan 55,1% pada PT Z mahasiswa membuat karya dengan Bahasa dan pemahaman sendiri. Serta 56,3% pada PT X dan 59,2% PT Z mahasiswa yang selalu mencantumkan data bibliografi setiap diakhir tugas. Hasil ini masih jauh dari harapan kompetensi literasi informasi yang dimiliki mahasiswa setelah mendapatkan Mata Kuliah tersebut.

Presentasi

Kegiatan presentasi ini berupa penyebaran atau display informasi yang dihasilkan. Dalam tahap ini, pengguna mulai mengkomunikasikan hasil yang telah diperolehnya dengan orang lain disekitarnya. Sebanyak 43,8% mahasiswa PT X dan 46,9% mahasiswa PT Z menyatakan jarang menyebarluaskan tugas praktik yang mereka buat. Artinya, mahasiswa membuat tugas hanya untuk memenuhi kewajiban. Hasil yang berbeda ditunjukkan presentasi dengan powerpoint di kelas online setiap mata kuliah, dimana mahasiswa akan mempresentasikan tugasnya jika diminta oleh dosen yang bersangkutan.

Penilaian

Kemampuan literasi informasi bukan hanya sekedar menemukan suatu informasi yang dibutuhkan akan tetapi hasil akhir dari

terciptanya suatu karya yang akan dinilai oleh orang lain, atas kebenaran informasi yang ada di dalamnya. Secara umum mahasiswa sudah melakukan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan sendiri dan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan 55,2% pada PT X dan 49% pada PT Z, mahasiswa juga menjadikan penilaian yang diberikan oleh teman terutama dosen untuk menjadi acuan pengerjaan tugas selanjutnya. Sehingga diharapkan peran aktif dosen untuk melakukan penilaian untuk motivasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas berikutnya.

Penerapan

Berdasarkan tugas praktikum pada dasarnya mahasiswa sudah mendapatkan pengetahuan baru. Sehingga 62,5% mahasiswa pada PT X dan 59,2% mahasiswa pada PT Z menggunakan pengetahuan hasil praktikum untuk diingat. Walaupun pada kasus tertentu mahasiswa memahami tugas tersebut hanya selama belajar mata kuliah tersebut. Semester depannya pun tidak menutup kemungkinan mahasiswa lupa. Namun, setidaknya mereka tinggal mengasah pengetahuan baru tersebut.

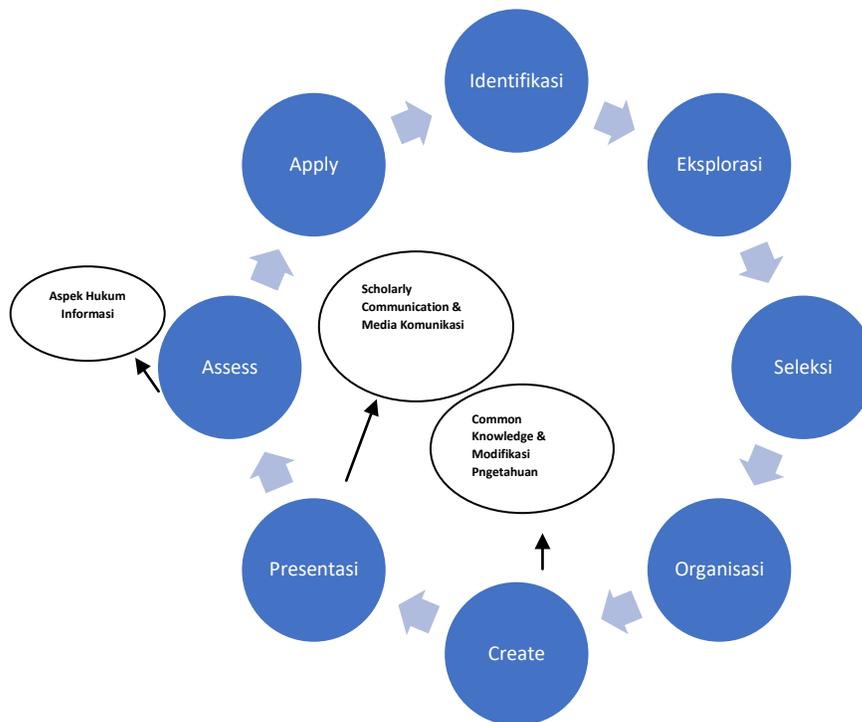
2. MODEL LITERASI INFORMASI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN DI

PT X DAN PT Z DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara online terutama untuk perkuliahan praktikum untuk Ilmu Perpustakaan perlu ditinjau kembali pelaksanaannya dengan melihat kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam menelusur sumber informasi dari dunia maya tanpa batas. Melihat pada Model Empowering 8 bahwa mahasiswa yang melek informasi dalam dirinya mampu **Identifikasi, Eksplorasi, Seleksi, Organisasi, Create, Presentasi, Assess, dan Apply**. Namun, Jika melihat hasil olah data terkait kemampuan literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan berdasarkan Model Empowering 8, maka kemampuan mahasiswa Ilmu Perpustakaan berselancar di dunia maya dalam taraf cukup termasuk dalam mengevaluasi

serta menggunakan kembali hasil pencarian yang didapat.

Hasil olah data menunjukkan bahwa adanya komponen lain yang perlu diberikan kepada mahasiswa untuk mencapai kemampuan yang baik dalam literasi informasi, apalagi saat pembelajaran jauh berlangsung. Tidak dapat dipungkiri kedepan bahwa ada atau tidak adanya dampak besar lagi dari covid 19 untuk pembelajaran dan proses pembelajaran sudah bisa dilaksanakan di kampus seperti biasa. Justru, pembelajaran jarak jauh secara online ini akan tetap menjadi pilihan bagi beberapa universitas nantinya. Maka, perlu dipertimbangkan strategi khususnya bagi dosen untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa yang literat dalam menelusur berbagai macam informasi.



Gambar 2: Pengembangan Model Empowering 8 untuk Pendidikan Tinggi dalam Pembelajaran Online

Pengembangan ini merupakan usulan sebagai solusi yang dianalisis dari hasil olah data angket yang sudah disebarakan pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan. Hasil olah data yang menunjukkan beberapa komponen dari model Empowering 8 dengan kendala yang dialami oleh mahasiswa kemudian kami mencoba mengusulkan solusi baru untuk menjawab kendala tersebut sehingga dapat menjadi gambaran bagi Dosen Ilmu Perpustakaan di Indonesia khususnya untuk ke

PT X dan PT Z dalam melaksanakan perkuliahan.

Usulan pengembangan digagas dari hasil survey angket yang dibagikan pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi dari dua perguruan tinggi yang berbeda. PT X dan PT Z memiliki kondisi hampir sama dalam melihat kompetensi literasi informasi yang dimiliki mahasiswanya. Hasil angket menunjukkan perlunya bimbingan yang lebih spesifik lagi dari setiap dosen keilmuan khususnya dosen praktikum dalam

mengarahkan mahasiswa ketika menelusur sumber informasi yang berkaitan dengan bahan ajar dan melengkapi tugas yang diberikan.

Melalui gambar tersebut kami mengusulkan beberapa komponen yang perlu diperhatikan dari model yang sudah ada yaitu

komponen Create, Presentasi dan Evaluasi. Dengan demikian dapat mendukung pemenuhan kebutuhan perkuliahan khususnya untuk kebutuhan kuliah praktikum jarak jauh secara online. Prototype ini mencakup 8 komponen Literasi Informasi dengan beberapa pengembangan indikator kompetensi:

1	<p>Menciptakan (Create) yaitu menyiapkan informasi menggunakan bahasa sendiri; menyelesaikan format bibliografi/ daftar pustaka.</p>	<p>Mengembangkan (Develop) yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan untuk merencanakan dan mengembangkan hasil pencarian dalam bentuk produk informasi yang baru. b. Kemampuan untuk mensintesis ide-ide utama untuk dikonstruksi pada konsep baru. c. Kemampuan untuk mengintegrasikan dan memanipulasi informasi untuk pengembangan produk informasi yang baru d. <i>Coomon Knowladge</i>
2	<p>Presentasi (mengkomunikasikan) yaitu berbagi informasi dengan orang atau pendengar yang sesuai; menyajikan informasi dalam format yang tepat</p>	<p>Komunikatif</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Media Komunikasi b. <i>Scholarly Communication</i>; Kemampuan memilih media, format dan gaya komunikasi terbaik c. Kemampuan untuk mengkomunikasikan produk informasi secara efektif. d. Kemampuan untuk memahami masalah aspek hukum penggunaan informasi dan teknologi Informasi

3	<p>Menilai (mengevaluasi) yaitu menerima masukan; menilai kinerja; merefleksi seberapa baiknya informasi hasil penelusuran yang sudah dilakukan;</p>	<p>Aspek Hukum Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan memahami konsep <i>plagiarisme</i> dan tahu bagaimana menghindarinya. b. Etika Penggunaan Informasi dan Penyebarluasan Informasi c. Kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi masalah hukum informasi seperti; Kekayaan Intelektual, Hak Cipta, Hak Data Privasi, Sensor dan Kebebasan Informasi d. Kemampuan untuk memahami Hukum Informasi yang berkaitan dengan penggunaan sumber informasi e. Kemampuan untuk memahami masalah yang berkaitan dengan akses dan penggunaan sumber informasi gratis vs. berbayar
---	---	--

“Tahap Penciptaan pada tahap Pengembangan” sebagai perkembangan dari meningkatnya penggunaan informasi, mahasiswa khususnya Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Informasi pada tahap ini bukan hanya lagi mampu membuat informasi yang didapat menggunakan bahasa baru namun diharapkan mampu mengemas kembali informasi yang didapat dengan berbagai macam bentuk produk informasi yang lebih efektif digunakan kembali oleh masyarakat informasi lainnya. Melalui

pengembangan tahapan ini, mahasiswa dapat lebih mendalami praktikum yang didapatkan terkait dengan mempraktekkan pengembangan produk informasi yang dapat di kemas ulang secara efektif sesuai dengan jenis kebutuhan informasi. “Tahap Presentasi pada tahap Komunikatif” juga dapat dikembangkan dengan mengarahkan mahasiswa Ilmu Perpustakaan bukan sekedar penyajian dasar melalui power point saja, bahkan mahasiswa dengan kompetensi keahlian lainnya dapat diarahkan untuk mempresentasikan dengan

berbagai macam jenis media Komunikasi lainnya. Penyampaian ini justru juga harus didukung dengan gaya komunikasi personal yang lebih percaya diri dan paham dengan informasi yang akan disampaikan melalui perkembangan media komunikasi terkini secara langsung maupun melalui pemanfaatan media sosial yang cenderung digemari mahasiswa sebagai generasi muda. Selanjutnya, "Tahap Penilaian pada tahap Aspek Hukum Informasi" merupakan tahapan dimana mahasiswa yang literat bukan sekedar hanya mampu merefleksi seberapa baiknya informasi hasil penelusuran yang sudah dilakukan. Namun, tahapan terpenting dari penilaian informasi adalah evaluasi terhadap keabsahan informasi itu sendiri, tahapan ini dapat dikembangkan lagi pada penilaian yang lebih autentik terhadap informasi yang didapatkan. Mahasiswa diarahkan untuk lebih dalam memahami aspek hukum dari informasi, mulai dari *hoax*, *plagiarisme*, data privasi, hak cipta hingga penyebaran informasi tercetak dan elektronik.

Kedatangan era informasi dan pertumbuhannya yang pesat telah menciptakan tantangan di seluruh dunia. Era Informasi telah membawa peningkatan yang

sangat besar dalam jumlah informasi dan media transfer ilmu yang diperbanyak seperti internet, CD dan database elektronik untuk publik (termasuk mahasiswa). Mahasiswa dapat dengan mudah memperoleh informasi tetapi mereka tidak tahu seberapa otentik, valid dan dapat diandalkan informasi tersebut. Kondisi ini justru menimbulkan tantangan khusus bagi mahasiswa dalam mengevaluasi, memahami dan menggunakan informasi secara etis dan legal. Literasi informasi sebagai kompetensi inti hadir membantu mahasiswa untuk menemukan informasi yang dibutuhkan dan mengevaluasinya secara kritis untuk menghadapi tantangan baru era informasi. Literasi informasi menolak model pembelajaran yang berpusat pada guru karena melalui model pembelajaran aktif siswa menjadi pusat pembelajaran. Program literasi informasi memberi mahasiswa pengarahan diri, kesempatan belajar mandiri, konstruktif dan memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran jarak jauh seperti saat ini.

Kemampuan literasi informasi sangat penting untuk bekal pembelajaran seumur hidup, pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab memberdayakan anggotanya dengan

keterampilan yang diperlukan sehingga lulusan bisa bersaing dengan dunia informasi secara mandiri. Kompetensi literasi Informasi telah diidentifikasi sebagai elemen penting untuk mendorong pembelajaran seumur hidup.

KESIMPULAN

Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa institusi pendidikan tinggi di Indonesia memiliki peluang dan juga tantangan khususnya bagi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi untuk mempersiapkan mahasiswa terampil dalam memenuhi tuntutan era informasi. Akademisi perlu mengidentifikasi indikator yang harus diketahui dan mampu dilakukan

oleh lulusan. Lulusan Ilmu Perpustakaan khususnya memiliki kompetensi literasi informasi yang baik dalam penggunaan informasi yang berkualitas. Lulusan pendidikan tinggi abad ke 21 harus bertanggung jawab untuk memproduksi lulusan yang melek informasi. Kedepan sebaiknya peninjauan kurikulum harus memasukkan matakuliah literasi informasi ke dalam kurikulum dan mengembangkan program Literasi Informasi secara efektif untuk seluruh civitas akademika dengan menggunakan model dan standar yang menanamkan mahasiswa yang literat dan menghasilkan lulusan yang berkompeten sebagai masyarakat informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2000). *The information literacy competency standards for higher education. Association of College and Research Libraries*.
<http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standards/informationliteracycompetency.cfm>
- Arikunto, & Suharsimi. (2002). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arwenrida. (2019). *The Effectiveness of the Problem-based Learning Internet Information Literacy (PBL-IIL) Model in Minimizing Plagiarism among Students. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 178. 1st International Conference of Innovation in Education (ICoIE 2018)*.
- Association of College & Research & Libraries (ACRL). (2006). *Presidential Committee on Information Literacy: Final Report*.
- Association of College and Research & Libraries (ACRL). (2000). *Information literacy competency Standards for Higher Education*.
<http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org/acrl/files/content/standards/standards.pdf>
- Association of College and Research & Libraries (ACRL). (2016). *Framework for Information Literacy for Higher Education*.
<http://www.ala.org/acrl/standards/ilfra>
 mework
- Chartered Institute of Library and & Information Professionals (CILIP). (2004). *Information Literacy defined*.
<http://www.informationliteracy.org.uk/definitions/definitions-of-il/#squelch-taasaccordion-shortcode-content-0>
- Fakhlina, Hanana, Arief, Nurhaeni, & Rahmi. (2021). The Student Competencies in Information Seeking Behaviour and Using Distance Learning Applications during the COVID-19. *Journal BICED 2020*. Bukittinggi, Indonesia. 14–15.
- Gunawan, Widya, A., Ai Lien, D., Auran, D., & Kusuma, S. (2008). *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hrastinski, S. (2008). *Asynchronous and synchronous e-learning. EDUCA USE Quarterly*.
- IFLA. (2005). *Alexandria Proclamation on Information Literacy*.
- Jones. S. (2002). *The Internet goes to college: How students are living in the future with today's technology*. Internet & American Life.
- Kalyoncu, H. (2019). Investigation Into Information Literacy And The Use Of Web 2.0 Technologies In A Faculty Of Architecture. *International Journal of*

- Education and Practice* 2019, 7(4), 418–429.
- Karisiddappa, C.R., & Iqbal Ahmad U, R. (2007). Blooming knowledge society and information literacy in India. *Journal of Librarianship and Information Management*, 3(1), 1–13.
- Kimsey, M. B., & Cameron, S. L. (2005). Teaching and assessing information literacy in a geography program. *Journal of Geography*, 104, 17–23.
- Kurbanoglu, S. (2003). Self-efficacy: A concept closely linked to information literacy and lifelong learning. *Journal of Documentation*, 59(6), 635–646.
- Lloyd, A., & Williamson, K. (2008). Towards an understanding of information literacy in context; Implications for research. *Journal of Librarianship and Information Science*, 40(1), 3–12.
- Luo, L. (2010). Web 2.0 integration in information literacy instruction: An overview. *The Journal of Academic Librarianship*, 36(1), 32–40.
- Mirazita, Yanuarizka, & Rohmiyati, Y. (2015). Studi Literasi Informasi Mahasiswa KO-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Menggunakan The Empowering Eight Model. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(4).
- Oktavira, V. (2019). *Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa D.III Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang Dalam Menggunakan Sarana Internet Dengan Model Empowering 8. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang*. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988–2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289–306.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yilmaz, A. B. (2019). Distance and face-to-face students' perceptions towards distance education: A comparative metaphorical study. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 20(1), 1302–6488.
- Yudistira. (2017). Literasi Informasi Pustakawan Di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Menggunakan Pengembangan Model The Big6. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1).
- Zorkowski, P.G. (1974). The Information Service Environment Relationships and Priorities. *National Commission on Libraries and Information Science, Washington, DC*, 6(2).